

PENGARUH EKSPOR MINYAK BUMI MENTAH DAN IMPOR PRODUK MINYAK BUMI OLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

M. Helmi Firmansyah¹
I Gusti Bagus Indrajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: helmyf100@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun tahun 2000 hingga 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data *time series* tahunan dari tahun 2000 hingga 2019 dan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), *Uncomtrade*, Kementerian keuangan Republik Indonesia, dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa (1) ekspor minyak bumi mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan (2) impor produk minyak bumi olahan tidak berpengaruh pertumbuhan ekonomi. Diharapkan para pemangku kebijakan agar dapat lebih mendukung perkembangan ekspor minyak bumi mentah Indonesia dengan meningkatkan kapasitas kilang minyak nasional serta pencarian sumber minyak bumi dalam negeri yang baru.

Kata kunci: Ekspor Minyak Bumi, Impor Minyak Bumi, Minyak Mentah, Minyak Olahan, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of crude oil exports and imports of refined petroleum products on Indonesia's economic growth in the period 2000 to 2019. This study is a quantitative study using secondary data in the form of annual time series data from 2000 to 2019 and covers the entire region. Indonesia. The data sources used are from the Central Statistics Agency (BPS), Uncomtrade, the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia, and the Indonesian Ministry of Energy and Mineral Resources. The research method used is multiple linear regression analysis technique. Based on the results of the research conducted, it was found that (1) exports of crude oil had a positive and significant effect on Indonesia's economic growth, and (2) imports of refined petroleum products had no effect on economic growth. It is hoped that policy makers will be able to further support the development of Indonesia's crude oil exports by increasing the capacity of national oil refineries and finding new domestic oil sources.

Keywords: *Petroleum Exports, Petroleum Imports, Crude Oil, Refined Oil, Economic Growth*

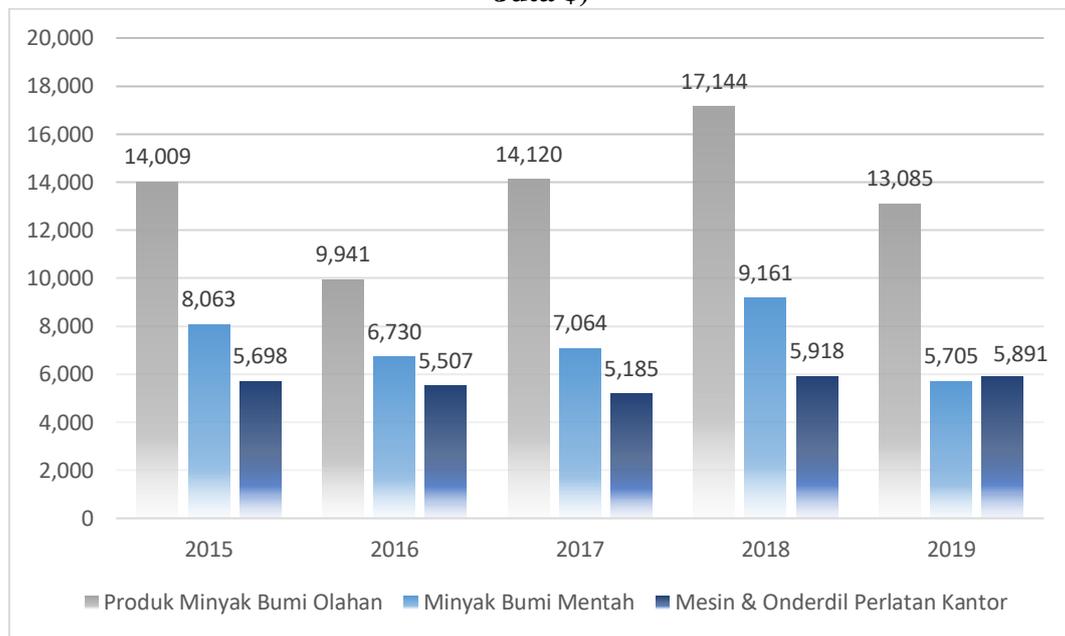
PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu media bagi suatu negara untuk memajukan perekonomiannya yang tercipta akibat perbedaan keunggulan absolut yang dimiliki setiap negara. Setiap negara dituntut mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya guna bersaing dalam perekonomian global serta membangun perekonomian negaranya menuju arah yang lebih baik yang tercermin melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang selalu tumbuh.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kesejahteraan suatu negara. “Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Sukirno, 2006: 9). Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik (Wulandari dan Zuhri, 2019). Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang sering digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kondisi pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian dapat menghasilkan penambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang baik ditandai dengan meningkatnya kapasitas produksi nasional yang tidak hanya ditujukan untuk memenuhi permintaan dalam negeri namun juga untuk memenuhi permintaan dari luar negeri. Semakin tinggi kapasitas produksi maka lapangan pekerjaan juga akan meningkat dan berimbas pada terbukanya lapangan pekerjaan yang akan menyejahterakan masyarakat.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara seringkali berfluktuasi akibat perubahan jumlah ekspor dan jumlah impor yang dilakukan. Impor adalah kegiatan membeli produk barang atau jasa yang diproduksi negara lain guna memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Gambar 1 Grafik Produk Impor Terbesar Indonesia Tahun 2015-2019 (Dalam Juta \$)



Sumber: UN Comtrade, 2021 (data diolah)

Meskipun impor menyebabkan aliran kas keluar namun impor tidak sepenuhnya merugikan karena pada dasarnya impor diperlukan guna memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat atau kurang maksimal apabila diproduksi dalam negeri terutama impor bahan baku yang dijadikan bahan utama penggerak sektor industri dalam negeri. Dalam grafik diatas terlihat bahwa terdapat 3 produk impor terbesar yang konsisten diimpor Indonesia dalam kurun waktu 2015 hingga 2019 yakni produk minyak bumi olahan, minyak bumi mentah, dan mesin & onderdil peralatan kantor.

Terdapat 3 jenis perdagangan minyak bumi di dunia yaitu perdagangan minyak bumi mentah, minyak bumi olahan, dan produk residual minyak bumi. Dikutip dari comtrade.un.org, yang dimaksud dengan produk minyak bumi olahan adalah minyak bumi yang diperoleh dari mineral bitumen yang sudah diolah, mengandung setidaknya 70% kandungan minyak bumi menurut beratnya, dan dapat juga diartikan minyak yang berasal dari mineral bitumen. Meskipun berfluktuasi setiap tahunnya produk minyak bumi olahan selalu menjadi produk impor terbesar bagi Indonesia.

Banyak faktor yang menjadikan membengkaknya jumlah impor minyak bumi olahan Indonesia. Salah satu faktor mendasar yang mempengaruhi ialah ketergantungan terhadap bahan bakar minyak yang sangat tinggi. Produksi bahan bakar minyak dari kilang minyak dalam negeri rata-rata sebesar 59% sisanya dipenuhi dari impor (KESDM, 2020).

Tabel 1 Sumber Impor Produk Minyak Bumi Olahan Indonesia 2010-2019

Negara	2015 (Juta \$)	2016 (Juta \$)	2017 (Juta \$)	2018 (Juta \$)	2019 (Juta \$)
Singapura	8623	6685	8350	11398	7872
Malaysia	1896	1297	2582	1829	1495
Korea Selatan	2053	677	880	1338	1111

Sumber: UN Comtrade, 2021 (data diolah)

Dari Tabel diatas terlihat bahwa jumlah impor tertinggi berasal dari negara Singapura yang menjadi negara tumpuan utama Indonesia dalam mendapatkan produk minyak bumi olahan. Tingginya ketergantungan terhadap bahan bakar minyak yang terus meningkat setiap tahunnya, penurunan kapasitas produksi akibat penurunan alamiah sumur-sumur tua, dan kapasitas kilang yang stagnan menyebabkan

ketergantungan yang tinggi akan sumber daya minyak sehingga terdesaknya negara untuk melakukan impor (KESDM, 2020). Selain itu biaya memproduksi bahan bakar minyak di dalam negeri lebih mahal jika dibandingkan dengan harga dari Singapura. Untuk memproduksi bahan bakar minyak dengan menggunakan kilang di dalam negeri diperkirakan dibutuhkan biaya berkisar antara 2%-5% lebih besar dari harga *Mean of Platts Singapore (MOPS)* (Risdiyanta, 2015). Hal tersebut menjadi penyebab besarnya impor produk minyak bumi olahan dari Singapura. Keadaan ini sejalan dengan teori yang menyatakan kegiatan impor cenderung akan meningkat jika produk jasa dan barang dari luar negeri memiliki kualitas lebih baik dibanding barang dan jasa produksi dalam negeri (Herlambang, 2001).

Selain impor faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan ekspor. Ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang ataupun jasa dari dalam masyarakat suatu negara kemudian mengirimkannya ke masyarakat luar negeri sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati bersama dengan pembayaran menggunakan valuta asing (Amir M.S, 2007). Peningkatan ekspor berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi karena akan memperluas jangkauan pasar, meningkatkan cadangan devisa, dan membuka lapangan pekerjaan (Blanchard, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang yang hasil industrinya masih minim dan belum dapat bersaing dengan produk industri dari negara-negara maju, ini disebabkan karena belum kuatnya penguasaan teknologi pada sektor industri dalam negeri. Hal tersebut memaksa Indonesia untuk mengekspor hasil sumber daya alam mentah sebagai

komoditi utama karena ketersediannya yang melimpah dan banyak mengimpor produk industri olahan yang belum dapat diproduksi dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ini sejalan dengan teori perdagangan internasional modern Heckscher-Ohlin (H-O) yang mengemukakan suatu negara cenderung melakukan ekspor hasil produksi yang menggunakan faktor produksi dengan persediaan yang melimpah dan melakukan impor produk jasa atau barang yang faktor produksinya sedikit dan mahal (Hamdy, 2001). Teori H-O juga menyiratkan bahawa suatu negara akan berspesialisasi dalam produk yang menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara melimpah (Setyari, 2017).

Tabel 2 Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Indonesia Tahun 2015-2019

KOMODITI	2015 (Miliar)	2016 (Miliar)	2017 (Miliar)	2018 (Miliar)	2019 (Miliar)
Minyak bumi	48,0	31,4	58,2	101,5	83,6
Gas alam	30,2	12,6	23,6	41,3	37,5
Mineral & Batubara	17,7	15,8	23,8	30,3	26,3
Kehutanan	4,2	3,8	4,1	4,8	5,0
Perikanan	0,1	0,4	0,5	0,4	0,5
Panas Bumi	0,9	0,9	0,9	2,3	1,9

Sumber: Kemenkeu, 2021 (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa minyak bumi merupakan salah satu roda penggerak ekspor utama Indonesia yang tercermin melalui kontribusinya yang cukup besar bagi penerimaan negara guna menunjang pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Namun dalam kegiatan ekspor minyak bumi yang dilakukan Indonesia lebih banyak mengeksport minyak bumi mentah dibandingkan produk minyak bumi olahan. Saat ini

dalam keterkaitannya dengan sumber daya minyak bumi Indonesia membeli dengan harga yang lebih tinggi serta menjual dengan harga yang lebih rendah atau dengan kata lain menghabiskan produk yang lebih berharga sementara memperoleh keuntungan dari produk yang lebih murah (Masfar, 2005). Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya produksi minyak bumi olahan dalam negeri jika dibandingkan harga produk minyak bumi olahan dari luar negeri.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

KAJIAN TEORI

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih dengan melakukan transaksi barang atau jasa dengan menggunakan nilai tukar yang telah disepakati bersama guna memenuhi kebutuhan dalam negerinya masing-masing. “Perdagangan internasional merupakan perdagangan lintas negara yang mencakup barang dan jasa” (Tambunan, 2011: 1). Perdagangan jasa meliputi biaya transportasi, perjalanan, pembayaran bunga, asuransi, dan remittance seperti gaji tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta royalty teknologi (lisensi). Pada awalnya perdagangan internasional diartikan sebagai pertukaran tenaga kerja dengan barang maupun jasa lainnya, kemudian selanjutnya diikuti dengan perdagangan

barang dan jasa saat terjadinya transaksi dengan kompensasi barang di kemudian hari (Halwani, 2002).

Perdagangan internasional akan meningkatkan produktivitas rata-rata seluruh industri tapi industri dengan keunggulan komparatif akan menikmati peningkatan produktivitas yang lebih besar. Aktivitas ekspor dan impor yang dilakukan dalam perdagangan internasional dapat menjadi mesin penggerak untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara (Blanchard, 2017). Perdagangan internasional juga dapat dikatakan sebagai mesin utama bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (*trade as engine of growth*). Dengan kata lain aktivitas ekspor dan impor, salah satu dari kegiatan tersebut atau keduanya secara bersama-sama dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan.

Exports atau lebih dikenal dengan ekspor sejatinya adalah segala barang dan jasa yang diproduksi dari dalam negeri untuk dijual ke luar negeri (Mankiw, 2014). Ekspor juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang ataupun jasa dari dalam masyarakat suatu negara kemudian mengirimkannya ke masyarakat luar negeri sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati bersama dengan pembayaran menggunakan valuta asing (Amir M.S, 2007). Singkatnya ekspor adalah pembelian yang dilakukan oleh negara lain atas barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri.

Faktor penting yang menentukan kinerja ekspor adalah kemampuan suatu negara dalam mengeluarkan barang dan jasa yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri (Sukirno, 2008). Keuntungan melakukan ekspor diantaranya adalah memperluas

jangkauan pasar, sebagai sumber penghasil devisa negara, dan membuka lapangan pekerjaan baru (Sukirno, 2010). Tingginya tingkat output produksi akan menyebabkan penawaran kerja meningkat sehingga lapangan kerja akan terbuka dan dapat mengurangi pengangguran serta pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan yang berimbas pada kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pada dekade mendatang kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri (Pramana dan Meydianawathi, 2013).

Impor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang berarti pengiriman suatu produk dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri baik berupa sandang pangan maupun barang mentah untuk kegiatan industri dan lain sebagainya (Juniantara dan Sri Budhi, 2012). Impor juga dapat berarti pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian yang telah disepakati oleh dua negara atau lebih sebelumnya. Selain itu impor juga memiliki arti segala sesuatu yang berasal dari luar negeri baik barang maupun jasa yang masuk ke dalam wilayah pabean suatu negara sebagai akibat dari transaksi jual beli maupun hibah.

Alasan suatu negara melakukan kegiatan impor adalah karena kurangnya kapasitas produksi dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan dalam negerinya atau belum mampu untuk menciptakan produk tersebut di dalam negerinya sendiri (Dewi dan Sudirman, 2017). “Kecenderungan untuk mengimpor akan semakin tinggi jika barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik dari segi kualitas, mutu dengan harga yang relatif murah” (Herlambang, 2001: 216).

Pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi, “Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Sukirno, 2006: 9). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi (Rochaida dan Fitriadi, 2014). Pertumbuhan ekonomi telah diakui sebagai fitur penting dalam pembangunan ekonomi (Permadi, 2018). Pertumbuhan ekonomi sering dikatakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kenaikan kapasitas produksi nasional yang diikuti oleh peningkatan ekspor kemudian terbukanya lapangan pekerjaan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal terpenting jika berbicara tentang perekonomian suatu negara karena menjadi gambaran umum terkait perkembangan pembangunan atau pencapaian suatu negara, meskipun tidak dinafikan ukuran-ukuran yang lain (Hasoloan, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan konsisten akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat karena menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian suatu negara menghasilkan penambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Mustika dkk pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”

menemukan bahwa variabel ekspor minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bayu dkk pada tahun 2016 yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Timbal Balik Ekspor Impor Minyak Dan Gas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2006-2014)” juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel ekspor dan impor migas Indonesia.

Sementara itu Fitriani (2019) menyatakan bahwa ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin tinggi nilai ekspor maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Astuti dan Ayuningtyas (2018) juga senada dengan mengemukakan jumlah ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pridayanti (2014) juga menemukan bahwa ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu Mustika dkk (2015) juga menemukan bahwa impor minyak mentah Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Begitu juga dengan Astuti dan Ayuningtyas (2018) yang menemukan bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ismanto dkk pada tahun 2019 yang meneliti tentang “Pengaruh Kurs Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017” menemukan hasil yang sama bahwa impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut senada dengan Kusuma dkk (2020) yang menemukan impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang positif.

Supiyadi dan Anggita (2020) juga menemukan hasil penelitian yang senada dengan menemukan bahwa impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pendapatan masyarakat akan diikuti oleh peningkatan permintaan jumlah barang dan jasa, baik dari dalam maupun luar negeri. Artinya peningkatan permintaan impor sangat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan domestik. Sama halnya dengan Nopirin (2009) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, maka kemungkinan untuk mengimpor akan semakin besar. Bertambahnya nilai ekspor dan PDB yang dalam hal ini tercermin melalui tingkat pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada bertambahnya nilai impor (Batubara dan Saskara, 2015). Hal tersebut berarti pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan diikuti oleh meningkatnya kegiatan impor. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang juga semakin tinggi, dengan tingginya kesejahteraan masyarakat maka pilihan konsumsinya semakin luas yang memungkinkan untuk lebih banyak menggunakan barang dan jasa dari luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan juga beberapa pernyataan oleh para ahli maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ekspor minyak bumi mentah secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H2: Impor produk minyak bumi olahan secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan

tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Lokasi penelitian ini adalah dalam wilayah teritorial Republik Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan Indonesia serta pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel terikat. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *Uncomtrade*, Kementerian keuangan Republik Indonesia, dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, jurnal, buku, internet, serta sumber data lainnya yang relevan. Jumlah data sekunder yang diamati berjumlah 20 data berupa data *time series* tahunan dari tahun 2000 hingga 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terjun langsung dan hanya sebagai pengamat saja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

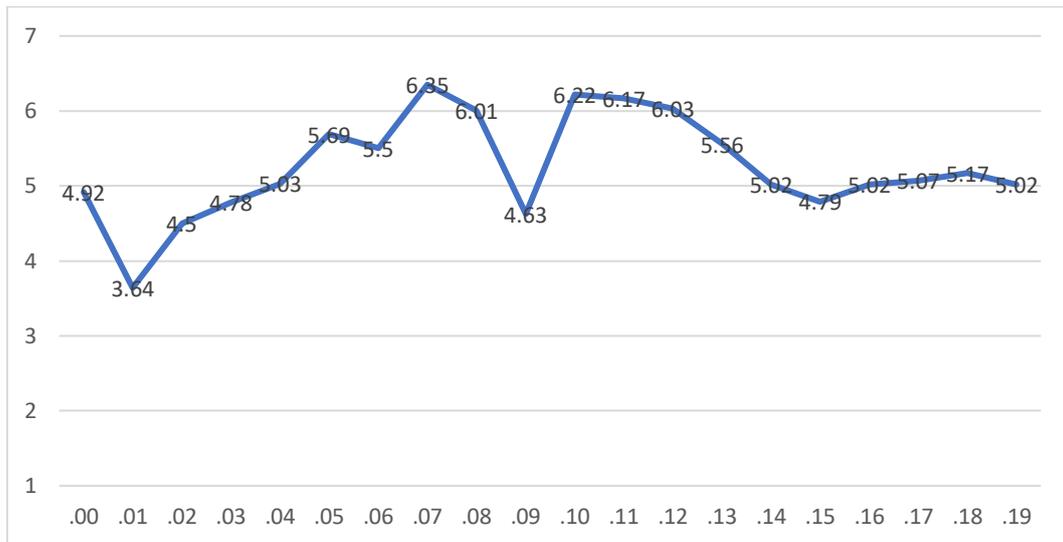
- \hat{Y} : Pertumbuhan ekonomi
- X_1 : Ekspor Minyak Bumi Mentah
- X_2 : Impor produk minyak bumi siap olahan
- b_0 : Konstanta/intersep
- b_1, b_2 : Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah krisis finansial Asia pada kurun 2000-2004 berakselerasi dengan cepat yang disebabkan oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga sebagai dampak dari menguatnya PDB per kapita. Selain itu ekspansi ekonomi yang berkelanjutan dan relatif cepat tersebut juga dilatarbelakangi oleh kuatnya ledakan harga komoditas (*commodities boom*) (Coxhead dan Shrestha, 2018).

Ledakan harga komoditas dapat menciptakan peluang untuk menuju ke arah pembangunan yang lebih luas selama pengaturan kebijakan menguntungkan bagi pertumbuhan produktivitas dan peningkatan daya saing di seluruh ekonomi (Granaut, 2015). Namun kesempatan ini seolah menjadi kesempatan yang terlewat bagi Indonesia karena gagal melepaskan ketergantungan akan ekspor komoditas mentahnya. Hal tersebut artinya peningkatan hasil ekspor Indonesia masih bergantung terhadap harga pasar komoditas.

Gambar 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019 (Dalam Persen)



Sumber: BPS (data diolah)

Pada kurun waktu 2000-2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dikatakan stabil meskipun sempat melambat pada tahun 2008 yaitu sebesar 4.63 persen akibat krisis ekonomi global. Namun secara keseluruhan perekonomian Indonesia tumbuh dengan cepat hingga tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan tertinggi di angka 6.17 persen. Setelah itu pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan dan kemudian stagnan di sekitar angka 5 persen per tahun, angka tersebut terbilang cukup bagus untuk ukuran perekonomian sebesar perekonomian Indonesia. Diperkirakan Indonesia dapat mempertahankan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5% ini selama beberapa tahun lagi, namun tidak menjanjikan kenaikan yang lebih tinggi. Untuk mengatasi kendala tersebut atau untuk menaikkan tingkat pertumbuhan diatas 5 persen per tahun pemerintah Indonesia perlu mendorong pertumbuhan investasi dan ekspor bersih, serta menciptakan lingkungan bagi percepatan pertumbuhan tingkat konsumsi (Resosudarmo dan Abdurohman, 2018).

Meskipun begitu pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan

yang konsisten dan dengan volatilitas yang masih normal (pengecualian pada saat krisis ekonomi Asia dan krisis ekonomi global). Hal tersebut terjadi akibat munculnya kelas menengah sebagai kekuatan konsumen yang sangat besar dan yang membuat pertumbuhan PDB Indonesia menjadi jauh lebih konsisten setelah tahun 1990. Terlebih lagi ditemukan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara perubahan harga komoditas dan perubahan tren konsumsi rumah tangga di Indonesia dimana ketika harga komoditas tinggi maka konsumsi rumah tangga naik, sebaliknya ketika harga komoditas rendah secara struktural, maka konsumsi mengalami penurunan. Dampak yang ditimbulkan cukup krusial mengingat bahwa konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 55-58 persen terhadap total pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain itu pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi sektor minyak dan gas yang secara rutin berkontribusi signifikan untuk perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor dunia dan cadangan devisa negara. Penurunan dan stagnasi perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada satu dekade terakhir besar dipengaruhi oleh penurunan kapasitas ekspor minyak dan gas Indonesia. Padahal kontribusi sektor ekspor minyak dan gas berkontribusi sekitar 13 persen bagi pendapatan negara dan ekspor minyak bumi sendiri menjadi sumber PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) tertinggi dari tahun ke tahun. Dengan kata lain penurunan ekspor pada sektor tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik guna menguji apakah hasil analisis regresi linier berganda yang nantinya digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan

asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2018). Ada beberapa tahap dalam melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut ditampilkan hasil uji normalitas dengan bantuan program SPSS:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46782618
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.115
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah, 2021

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang diteliti memiliki variabel pengganggu yang berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini digunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk melihat kenormalan distribusi pada data yang akan diteliti. Data dianggap berdistribusi normal jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapat lebih besar dari 0.05. Berdasarkan uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0.200 yaitu lebih besar dari 0.05. Hasil

analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel bebas (independen) atau tidak (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 EksporMinyakBumiMentah	.514	1.946
	X2 Impor Minyak Bumi Olahan	.514	1.946

a. Dependent Variable: Y PertumbuhanEkonomi

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 diatas ditunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0.10 , begitu juga dengan hasil perhitungan nilai VIF, seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10 . Hal ini berarti bahwa pada model regresi tersebut tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji glesjer dengan dasar pengambilan keputusan signifikansi harus > 0.05 . Berikut ditampilkan hasil uji glesjer yang dilakukan dengan bantuan program SPSS:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.399	.205		1.940	.069
	X1 EksporMinyakBumiMentah	.002	.035	.016	.048	.962
	X2 Impor Minyak Bumi Olahan	-.005	.012	-.141	-.421	.679

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diatas ditunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Berarti didalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan periode yang lain atau tidak. Uji autokorelasi dalam penelitian kali ini dilakukan dengan melakukan uji Durbin-Watson dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai d lebih besar daripada dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU. Berikut hasil uji dengan menggunakan perangkat lunak SPSS:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.729 ^a	.531	.476	.49458	1.586

a. Predictors: (Constant), X2 Impor Minyak Bumi Olahan, X1 EksporMinyakBumiMentah

b. Dependent Variable: Y PertumbuhanEkonomi

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel Durbin Watson dengan jumlah sampel 20, $k=2$, $\alpha = 0,05$ nilai $dU = (1.536)$. Dari perhitungan tersebut diperoleh $du < d < 4-du$ ($1.536 < 1.586 < 2.464$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi baik positif maupun negatif pada model.

Setelah lolos dari uji asumsi klasik selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS dan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.053	.310		13.083	.000
	X1 EksporMinyakBumiMentah	.119	.052	.530	2.288	.035
	X2 Impor Minyak Bumi Olahan	.020	.019	.252	1.085	.293

a. Dependent Variable: Y PertumbuhanEkonomi

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \hat{Y} &= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 \\ \hat{Y} &= (4.053) + (0.119) X_1 + (0.020) X_2 \quad R^2 = (0.531) \\ S_i &= (0.310) \quad (0.052) \quad (0.019) \\ t_{hitung} &= (13.083) \quad (2.288) \quad (1.085) \\ Sig &= (0.000) \quad (0.035) \quad (0.293) \\ nilai F &= (9.613) \\ Sig F &= (0.002) \end{aligned}$$

Pengujian signifikansi ekspor minyak bumi mentah (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah menggunakan uji t, dilakukan dengan cara membandingkan t-tabel dengan nilai t-hitung yang didapat serta signifikansi t terhadap α (0.05). Tabel diatas memperlihatkan signifikansi $0.035 < \alpha$ (0.05), semntara t-hitung $2.288 > t\text{-tabel } 1.740$ yang artinya H_0 ditolak atau penerimaan H_1 . Hal tersebut menunjukkan ekspor minyak bumi mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana semakin tinggi ekspor minyak bumi mentah maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien regresi ekspor minyak bumi mentah adalah sebesar 0.119 artinya apabila variabel ekspor minyak bumi mentah meningkat sebesar 1 juta dollar maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.119 persen.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mustika dkk (2015) yang menyatakan bahwa nilai ekspor minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Fitriani (2019) dan Pridayanti (2014) juga menemukan hasil penelitian yang searah dimana ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ekspor minyak bumi mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor yang tinggi pada hakikatnya akan merangsang produktivitas didalam negeri dengan multiplier effect yang dihadapkannya. Dengan kata lain ekspor dapat dikatakan sebagai *engine of growth* karena sifatnya yang mendatangkan pendapatan berupa

pembayaran barang dan jasa dari luar negeri yang selanjutnya akan digunakan untuk membangun perekonomian dalam negeri.

Pengujian signifikansi impor produk minyak bumi olahan (X₂) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah menggunakan uji t, dilakukan dengan cara membandingkan t-tabel dengan nilai t-hitung yang didapat serta signifikansi t terhadap *alpha* (0.05). Tabel 7 memperlihatkan signifikansi $0.293 > \alpha$ (0.05), semntara t-hitung $1.085 < t$ -tabel 1.740 yang artinya H₀ diterima atau penolakan H₁. Hal tersebut menunjukkan bahwa impor produk minyak bumi olahan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana naik turunnya impor produk minyak bumi olahan tidak serta merta menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun meskipun tidak secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi, secara tidak langsung impor produk minyak bumi olahan yang terus menjadi impor tertinggi Indonesia menunjukkan sinyal ketergantungan yang besar kecilnya impor produk minyak bumi olahan tersebut akan berpengaruh terhadap besaran nilai net ekspor yang berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian tentang pengaruh impor produk minyak bumi olahan baru pertama kali dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustika dkk (2015) dengan judul “Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dengan variabel penelitian ekspor dan impor minyak mentah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menemukan hasil bahwa impor minyak mentah Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun belum diketahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel impor produk minyak bumi olahan. Meskipun begitu hasil yang didapat searah seperti hasil penelitian Astuti dan Ayuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang jumlah impor meningkat atau menurun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya impor produk minyak bumi olahan tidak menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi. Impor yang semakin tinggi pada dasarnya akan menyebabkan aliran kas keluar dengan kecenderungan yang akan berdampak buruk bagi neraca perdagangan internasional suatu negara. Namun apabila impor yang dilakukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang mana produksinya belum dapat dilakukan secara efisien apabila diproduksi dalam negeri tentu sangat diperlukan. Seperti halnya impor produk minyak bumi olahan yang menjadi kebutuhan pokok bagi setiap lapisan masyarakat Indonesia tentunya komoditas ini bersifat vital. Terlebih dengan hadirnya fakta bahwa pengelolaan minyak bumi mentah menjadi minyak bumi olahan diperlukan biaya yang mahal apabila diproduksi dalam negeri.

Pengujian signifikansi pengaruh ekspor minyak bumi mentah (X1) dan impor produk minyak bumi olahan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) secara simultan dilakukan dengan melakukan uji F, yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel dan signifikansi F dengan α (0.05).

Tabel 8 Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.703	2	2.351	9.613	.002 ^b
	Residual	4.158	17	.245		
	Total	8.861	19			

a. Dependent Variable: Y PertumbuhanEkonomi

b. Predictors: (Constant), X2 Impor Minyak Bumi Olahan, X1 EksporMinyakBumiMentah

Sumber: data diolah, 2021

Dari Tabel diatas diperoleh signifikansi sebesar $0.002 < \alpha (0.05)$, sementara F-hitung $9.613 > F\text{-tabel } 3.59$ yang artinya H_0 ditolak atau penerimaan H_1 , sehingga ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan secara berama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin baiknya pengelolaan ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Secara simultan variabel ekspor minyak bumi mentah dan impor produk minyak bumi olahan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000-2019.
- 2) Secara parsial variabel ekspor minyak bumi mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000-2019.

- 3) Secara parsial variabel impor produk minyak bumi olahan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka timbul beberapa saran yang relevan sebagai berikut:

- 1) Mengingat Indonesia belum mampu mengolah hasil komoditi mentahnya dengan baik, terutama komoditi minyak bumi yang menjadi kebutuhan utama masyarakat Indonesia maka sudah sewajarnya bila pengelolaan kebijakan ekspor minyak bumi mentah lebih diperhatikan dan dimaksimalkan lagi agar dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- 2) Penguasaan teknologi untuk mengolah hasil komoditi mentah perlu ditingkatkan. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius bagi pengembalian kebijakan karena perannya sangat vital bagi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penguasaan teknologi yang tinggi akan meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam memproduksi produk jadi maupun setengah jadi yang nilai jualnya akan meningkat apabila dibandingkan dengan nilai jual produk yang masih mentah. Dengan begitu hasil penerimaan sektor ekspor komoditi akan meningkat dan ketergantungan akan impor produk olahan dari luar negeri terutama produk minyak bumi olahan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.
- 3) Masalah terkait peningkatan kapasitas kilang minyak baiknya disikapi dengan sigap. Karena peningkatan kapasitas kilang minyak secara tidak langsung berpeluang untuk

meningkatkan produksi ekspor komoditi minyak bumi mentah yang berperan dalam peningkatan ekonomi Indonesia. Selain itu pencarian sumber pengeboran minyak baru di daerah Indonesia timur maupun daerah lain yang berpotensi baiknya diperhatikan dengan lebih serius. Pengemban kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan baik melalui paket kebijakan maupun sarana dan prasarana guna meningkatkan *success ratio* dalam pencarian sumber minyak bumi baru.

REFERENSI

- Astuti, Ismadiyah Purwaning dan Fitri Juniwati Ayuningtyas. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), hal. 1-10.
- Atmaja, Bayu Tri., Suhadak dan R. Rustam Hidayat. (2016). Analisis Pengaruh Timbal Balik Ekspor Impor Minyak Dan Gas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 31(1), hal. 176-183.
- Batubara, Dison M.H. dan I.A.N. Saskara. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *JEKT*. 8(1), hal. 46-55.
- Blanchard, Olivier. (2009). *Macroeconomics*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Blanchard, Olivier & David R. Johnson. (2017). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Coxhead, Ian and Rashesh Shrestha. (2018). Can Indonesia Secure A Development Dividend From Its Resource Export Boom?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 54(1): pp: 1-24.
- Dewi, M. Ayu Julia Kusuma dan I. W. Sudirman. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi Di Indonesia Tahun 1996-2015. *E-Jurnal EP Unud*, 6(7), hal. 1364-1394.
- Fitriani, Efi. (2019) .Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. 9(1), hal. 18-26.

- Garnaut, Ross. (2015). Indonesia's Resources Boom In International Perspective: Policy Dilemmas And Options For Continued Strong Growth. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51(2): pp: 189-212.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghazali, Masfar. (2005). A Transition to a Net Oil Importing Country. *Business and Entrepreneurial Review*. 5(1): pp: 41-47.
- Hady, Hamdy. (2001). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Halwani, Hendra. (2002). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasoloan, Jimmy. (2013). Peranan Perdagangan Internasional Dalam Produktifitas Dan Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), Hal. 102-112.
- Herlambang, Teddy., Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. (2001). *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismanto, Bambang., Lelahester Rina, Mita Ayu Kristini. (2019) Pengaruh Kurs Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017.
- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Ditjen Migas 2020-2024*. Desember. KESDM. Jakarta.
- Kusuma, Hendra., Fidanti Pramay Sheilla dan Nazaruddin Malik. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand). *JURNAL OPTIMUM*, 10(2), hal. 140-152.
- Kusuma Juniantara, I. P. dan M. Kembar Sri Budhi. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal EP Unud*, 1(1), hal. 32-38.
- M.S, Amir. (2007). *Kontrak Bisnis Ekspor-impor teori dan penerapannya*. Jakarta: PPM
- Mankiw, N. Gregory. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia*. (Terjemahan Biro Bahasa Alkemis). Jakarta: Salemba Empat.
- Mustika., Haryadi, Siti Hodijah. (2015). Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 2(3), hal. 107-118.

- Nopirin. (2009). *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. BPFE Yogyakarta.
- Permadi, Yudistira Andi. (2018). Growth, Inequality, and Poverty: An Analysis of Pro-Poor Growth in Indonesia. *JEKT*. 11(2), hal. 216-233.
- Pramana, K. Amelia Sri dan L.G. Meydianawathi. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *JEKT*. 6(2), hal. 98-105.
- Pridayanti, Ayunia. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. *jurnal pendidikan ekonomi (jupe)*. 2(2).
- Resosudarmo, Budy P. and Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck With A Five Percent Growth Rate A New Normal For Indonesia?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 54(2): pp: 141-164.
- Risdiyanta. (2015). Mengenal Kilang Pengolahan Minyak Bumi (Refinery) Di Indonesia. *Swara Putra*. 5(4), hal. 46-54.
- Rochaida, Eny dan Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *JEKT*. 7(2), hal. 90-101.
- Setyari, N.P. Wiwin. (2017). Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *JEKT*. 10(1), hal. 47-57.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. (2008). *Makro Ekonomni Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. (2010). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Supiyadi, Dedi dan Lia Puspa Anggita. (2020). Peran Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2007 – 2017). *JURNAL INDONESIA MEMBANGUN*. 19(2), Hal. 1-11.
- Tambunan, Tulus. (2011). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wulandari, Laili Monita dan Saifudin Zuhri. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*. 4(2), hal. 119-127.